Vol. 6, No. 10, Oktober 2026
pp. 436-448
e-ISSN 2774-700X
DOI: https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v6i5.32714



Katekese Kontekstual dan Pertumbuhan Iman Umat: Dinamika Partisipasi dan Kehidupan Menggereja dalam Komunitas Katolik Pedesaan

Agustinus Manfred Habur* , Sofia Eufrosina
Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, Indonesia
Email : agustinusmanfred@gmail.com*

Keywords:
Contextual Catechesis; Lay Participation; Faith Growth; Ecclesial Life; Rural Catholic Community.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Green Publisher Indonesia

Abstract

Catechesis in rural Catholic communities requires approaches that connect faith formation with everyday experiences. However, participation is often understood through attendance, overlooking relational dynamics and constraints. This study explores how contextual catechesis relates to participation, faith growth, and ecclesial life in Redek Station, Indonesia. A qualitative, descriptive interpretive case study was conducted from February to March 2026. Ten informants, comprising the station leader, one catechist, and eight participating community members, were purposively selected. Data were collected through interviews, observation, and documentation, analyzed thematically, and triangulated across sources and techniques. Findings identified five interconnected themes: motivations rooted in faith and community needs; experiential relevance as a participation driver; tensions involving work, family responsibilities, and geographical conditions; connections between catechetical participation and ecclesial involvement; and expectations for participatory, contextual approaches. Participation encompassed understanding, prayer, relationships, service, and belonging. These findings suggest that absence does not necessarily indicate weak faith, while attendance alone does not establish engagement. The study proposes the Contextual Catechetical Participation model, linking life context, catechetical relevance, motivation, participation, belonging, and ecclesial life through relational, circular dynamics. Contextual, dialogical, and flexible catechesis may support faith formation; however, the proposed framework requires further investigation across rural Catholic communities and pastoral settings.

Kata Kunci:
Katekese Kontekstual; Partisipasi Umat; Pertumbuhan Iman; Kehidupan Menggereja; Komunitas Katolik Pedesaan.

Abstrak

Katekese dalam komunitas Katolik pedesaan membutuhkan pendekatan yang menghubungkan pembinaan iman dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Namun, partisipasi sering dipahami melalui kehadiran, sehingga dinamika relasional dan keterbatasan kehidupan umat kurang diperhatikan. Penelitian ini bertujuan memahami keterkaitan katekese kontekstual, partisipasi, pertumbuhan iman, dan kehidupan menggereja di Stasi Redek. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif-interpretatif, dilaksanakan pada Februari–Maret 2026. Sepuluh informan dipilih secara purposif, terdiri atas ketua stasi, seorang katekis, dan delapan umat yang mengikuti katekese. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik. Kredibilitas diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil menunjukkan lima tema: motivasi berdasarkan kebutuhan iman dan komunitas; relevansi pengalaman sebagai penggerak partisipasi; ketegangan akibat pekerjaan, keluarga, dan kondisi geografis; keterkaitan partisipasi kateketis dengan kehidupan menggereja; serta

harapan terhadap katekese partisipatif dan kontekstual. Partisipasi mencakup pemahaman iman, doa, relasi komunitarian, pelayanan, dan rasa memiliki. Temuan memperlihatkan bahwa ketidakhadiran tidak selalu mencerminkan lemahnya iman, sedangkan kehadiran belum tentu menunjukkan keterlibatan mendalam. Penelitian mengusulkan Model Partisipasi Kateketis Kontekstual yang menghubungkan konteks kehidupan, relevansi kateketis, motivasi, partisipasi, rasa memiliki, dan kehidupan menggereja secara relasional dan sirkular. Katekese kontekstual, dialogis, dan fleksibel berpotensi mendukung pembinaan iman, sementara kerangka yang diusulkan memerlukan penelitian lanjutan pada komunitas pedesaan dengan berbeda.

PENDAHULUAN

Katekese dalam Gereja Katolik kontemporer tidak lagi memadai dipahami sebagai penyampaian pengetahuan doktrinal, tetapi sebagai proses formasi iman yang menghubungkan pewartaan, pengalaman hidup, relasi komunitarian, dan praksis Kristiani. *Directory for Catechesis* menempatkan katekese sebagai proses dinamis yang membantu orang beriman mengenal, merayakan, menghayati, dan memberi kesaksian tentang iman dalam kehidupan konkret (*Pontifical Council for the Promotion of the New Evangelization* [PCPNE], 2020). Pergeseran dari pendekatan yang berpusat pada isi menuju pembentukan subjek beriman semakin menuntut proses kateketis yang memperhatikan pengalaman dan keterlibatan peserta (Sultana, 2022). Formasi iman karena itu perlu bersifat holistik dan menghubungkan pemahaman iman dengan pengalaman religius serta praktik kehidupan (Tarihoran et al., 2024). Dalam perspektif ini, kontekstualitas menjadi penting karena katekese memperoleh daya formatif ketika Injil berjumpa dengan realitas yang sungguh dialami umat (Datu & Pius X, 2024; Wijoyoko et al., 2024).

Salah satu dimensi penting dari proses tersebut adalah partisipasi umat. Partisipasi tidak identik dengan kehadiran fisik dalam kegiatan keagamaan, tetapi mencakup motivasi, keterlibatan aktif, relasi, rasa memiliki, dan tanggung jawab terhadap kehidupan komunitas. Perspektif ini semakin penting dalam visi Gereja sinodal yang menempatkan persekutuan, partisipasi, dan misi sebagai dimensi yang saling berkaitan (Bishops, 2024). Formasi kaum awam juga diarahkan pada berkembangnya tanggung jawab terhadap kehidupan dan misi Gereja, bukan hanya kesalehan individual (Fiałkowski, 2022). Studi mutakhir mengenai sinodalitas bahkan menunjukkan bahwa kehidupan komunitas membutuhkan bentuk partisipasi yang memungkinkan umat berkembang dari penerima pelayanan menjadi subjek kehidupan gerejawi (Anthony, 2023; Vranješ, 2024; Zaccaria, 2024). Dengan demikian, pertumbuhan iman memiliki dimensi eklesial: iman berkembang tidak hanya melalui apa yang diketahui dan dipercayai, tetapi juga melalui pengalaman mengambil bagian dan menjadi bagian dari komunitas.

Namun, partisipasi religius selalu berlangsung dalam konteks kehidupan tertentu. Pekerjaan, keluarga, kondisi ekonomi, jarak geografis, budaya, pengalaman religius, serta kualitas relasi komunitarian dapat membuka sekaligus membatasi ruang keterlibatan. Dalam konteks komunitas basis di Flores, (Habur, 2025) menunjukkan bahwa partisipasi gerejawi dipengaruhi oleh interaksi faktor sosial dan psikologis, termasuk motivasi, relevansi kegiatan, kondisi ekonomi, jarak, dan rasa memiliki. Studi pada komunitas Katolik lainnya di Indonesia juga menemukan bahwa pekerjaan, kesibukan keluarga, transportasi, dan kondisi geografis dapat membatasi partisipasi meskipun umat tetap memiliki orientasi

religius (Lande et al., 2022). Karena itu, rendahnya kehadiran tidak dapat langsung disamakan dengan lemahnya iman. Sebaliknya, pengalaman diterima, kedekatan relasional, dan lingkungan komunitas dapat memperkuat proses sosialisasi religius (Kallatsa et al., 2023), sedangkan religious belonging sendiri merupakan pengalaman yang terus dibentuk dan dinegosiasikan dalam relasi antara individu dan komunitas (Novak et al., 2024).

Sejumlah penelitian telah membahas hubungan katekese, pembentukan iman, dan partisipasi umat. (Lisa, 2022) menemukan bahwa katekese berkontribusi terhadap keterlibatan umat dalam kehidupan menggereja, sementara Lande et al. (2022) menyoroti peran katekis sekaligus hambatan konkret yang memengaruhi partisipasi. Studi lain menekankan pentingnya pendampingan bagi keterlibatan kaum muda (Simanjuntak & Bangun, 2023), analisis sosial bagi katekese kontekstual (Datu & Pius X, 2024), serta pendekatan kateketis yang bertolak dari pengalaman konkret umat (Wijoyoko et al., 2024). Dalam konteks yang lebih luas, komunitas basis juga dipahami sebagai ruang tempat kehidupan iman berinteraksi dengan realitas sosial-ekonomi dan tanggung jawab komunitarian (Macaraan, 2022), sedangkan partisipasi religius dapat berkaitan dengan terbentuknya jaringan sosial dan keterlibatan sosial yang lebih luas (Wallman Lundåsen, 2022). Meskipun demikian, studi-studi tersebut cenderung membahas katekese, faktor partisipasi, atau kehidupan menggereja sebagai fokus yang relatif terpisah; dinamika yang menghubungkan konteks kehidupan, relevansi kateketis, motivasi, partisipasi, rasa memiliki, dan kehidupan menggereja masih membutuhkan eksplorasi empiris yang lebih terintegrasi, khususnya dalam komunitas Katolik pedesaan.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menganalisis bagaimana konteks kehidupan membentuk partisipasi umat dalam katekese dan bagaimana keterlibatan tersebut berkaitan dengan pertumbuhan iman serta kehidupan menggereja dalam komunitas Katolik pedesaan. Penelitian tidak menempatkan partisipasi sebagai variabel tunggal atau sekadar ukuran kehadiran, tetapi sebagai proses relasional yang terbentuk melalui perjumpaan antara pengalaman hidup dan pembinaan iman. Berdasarkan pengalaman umat di Stasi Redek, penelitian ini mengeksplorasi dinamika konteks kehidupan → relevansi kateketis → motivasi → partisipasi → rasa memiliki → kehidupan menggereja. Berbeda dari penelitian yang terutama menekankan pengaruh katekese terhadap keterlibatan, studi ini menempatkan kontekstualitas sebagai salah satu kondisi yang menopang partisipasi dan rasa memiliki sebagai penghubung menuju kehidupan menggereja. Dari perspektif tersebut, penelitian mengusulkan Model Partisipasi Kateketis Kontekstual (*Contextual Catechetical Participation*/CCP) sebagai kerangka empiris untuk memahami partisipasi umat secara lebih relasional, sirkular, dan sensitif terhadap realitas komunitas Katolik pedesaan.

Penelitian ini bertujuan memahami dinamika partisipasi umat dalam katekese kontekstual serta keterkaitannya dengan pertumbuhan iman dan kehidupan menggereja di Stasi Redek, Paroki Tritunggal Mahakudus Ranggu. Secara khusus, penelitian ini mengeksplorasi motivasi dan pengalaman keterlibatan umat, mengidentifikasi relevansi materi katekese dengan kehidupan sehari-hari, serta mengkaji faktor pekerjaan, tanggung jawab keluarga, dan kondisi geografis yang mendukung atau membatasi partisipasi. Penelitian ini juga menelaah bagaimana pengalaman kateketis berkaitan dengan terbentuknya relasi komunitarian, rasa memiliki, dan tanggung jawab gerejawi, sebagai dasar

perumusan Model Partisipasi Kateketis Kontekstual *Contextual Catechetical Participation*/CCP.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian katekese dan pastoral dengan memberikan pemahaman mengenai partisipasi sebagai proses relasional dan kontekstual yang mencakup motivasi, keterlibatan aktif, rasa memiliki, serta kehidupan menggereja. Model CCP yang diusulkan dapat menjadi kerangka konseptual awal bagi penelitian selanjutnya mengenai pembinaan iman dalam komunitas Katolik pedesaan. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi katekis, pengurus stasi, dan pemimpin pastoral dalam merancang materi, metode, jadwal, serta pola pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan dan ritme kehidupan umat. Bagi komunitas, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi untuk memperkuat keterlibatan dalam pembinaan iman, pelayanan, dan tanggung jawab bersama terhadap kehidupan Gereja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif-interpretatif untuk memahami dinamika partisipasi umat dalam katekese serta keterkaitannya dengan pertumbuhan iman dan kehidupan menggereja. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pengalaman, motivasi, hambatan, dan pemaknaan partisipasi dipahami dalam konteks sosial-pastoral tempat kehidupan umat berlangsung (Creswell & Poth, 2024). Penelitian dilaksanakan pada Februari–Maret 2026 di Stasi Redek, Desa Sompang Kolang, Kecamatan Kuwus Barat, Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur, yang secara pastoral berada dalam wilayah Paroki Tritunggal Mahakudus Ranggu, Keuskupan Labuan Bajo.

Penelitian melibatkan 10 informan, terdiri atas satu ketua stasi, satu katekis, dan delapan warga stasi yang sering berpartisipasi dalam kegiatan katekese. Informan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pengalaman mereka dalam kegiatan kateketis. Komposisi tersebut memungkinkan penelitian menangkap perspektif kepemimpinan komunitas, pelaksana katekese, dan umat sebagai peserta. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara difokuskan pada motivasi mengikuti katekese, pengalaman keterlibatan, relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari, hambatan partisipasi, serta hubungan antara pengalaman kateketis dan keterlibatan dalam kehidupan menggereja. Observasi dan dokumentasi digunakan untuk memperkaya pemahaman mengenai konteks komunitas dan praktik pembinaan iman.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik dengan mengadaptasi (Braun & Clarke, 2021), melalui pembacaan berulang, pengodean unit-unit makna, pengelompokan pola, pengembangan dan peninjauan tema, serta interpretasi hubungan antartema. Analisis difokuskan pada dinamika konteks kehidupan, relevansi kateketis, motivasi, partisipasi, rasa memiliki, dan kehidupan menggereja. Kredibilitas temuan diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan data wawancara dari berbagai informan dengan hasil observasi dan dokumentasi. Kerahasiaan dan perlindungan informasi personal diperhatikan dalam pelaporan hasil, dan identitas individual tidak ditampilkan. Melalui prosedur tersebut, penelitian diarahkan untuk menghasilkan interpretasi yang kontekstual mengenai dinamika partisipasi kateketis dalam komunitas Katolik pedesaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis tematik menunjukkan bahwa partisipasi umat dalam katekese tidak berdiri sendiri sebagai kehadiran dalam suatu kegiatan, tetapi berhubungan dengan kebutuhan iman, pengalaman kehidupan sehari-hari, relevansi materi, kondisi sosial, dan keterlibatan dalam kehidupan komunitas. Data memperlihatkan lima tema yang saling berkaitan, yaitu: (1) motivasi mengikuti katekese antara kebutuhan iman dan kehidupan komunitas; (2) relevansi pengalaman sebagai penggerak partisipasi; (3) ketegangan antara kehidupan sehari-hari dan partisipasi kateketis; (4) pergerakan dari partisipasi kateketis menuju kehidupan menggereja; dan (5) harapan akan katekese yang lebih partisipatif dan kontekstual. Kelima tema tersebut memperlihatkan bahwa partisipasi kateketis dalam komunitas pedesaan merupakan proses yang dinamis, karena keterlibatan umat terus berinteraksi dengan kondisi konkret kehidupan mereka.

Motivasi Mengikuti Katekese: Antara Kebutuhan Iman dan Kehidupan Komunitas

Data menunjukkan bahwa motivasi umat mengikuti katekese terutama berkaitan dengan kebutuhan untuk memahami iman secara lebih baik. Keinginan memahami ajaran Gereja dan makna sakramen menjadi salah satu alasan yang mendorong keterlibatan dalam kegiatan kateketis. Bagi sebagian informan, katekese memberikan kesempatan untuk memperoleh penjelasan yang tidak selalu mereka dapatkan melalui praktik keagamaan rutin. Pemahaman tersebut kemudian berkaitan dengan kehidupan doa dan pembacaan Kitab Suci. Dengan demikian, motivasi mengikuti katekese tidak semata-mata berasal dari kewajiban sebagai anggota Gereja, tetapi juga dari kebutuhan untuk menemukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai iman yang telah mereka hidupi.

Motivasi tersebut juga memiliki dimensi komunitarian. Katekese menjadi ruang tempat umat berkumpul, berbagi pengalaman, dan menjalani pembinaan iman bersama. Pengalaman mengikuti kegiatan tidak hanya memperluas pemahaman individual, tetapi juga mempertemukan umat dengan anggota komunitas lainnya. Hal ini memperlihatkan bahwa motivasi kateketis berada pada perjumpaan antara kebutuhan personal untuk bertumbuh dalam iman dan kebutuhan komunitarian untuk mengalami iman bersama orang lain. Partisipasi karena itu sejak awal memiliki dua dimensi yang berkelindan: umat datang untuk memperdalam iman, tetapi proses pendalaman tersebut berlangsung di dalam relasi komunitas.

Relevansi Pengalaman sebagai Penggerak Partisipasi

Temuan memperlihatkan bahwa keterlibatan umat berkaitan dengan sejauh mana katekese dapat menyentuh pengalaman kehidupan mereka. Materi yang membantu umat memahami kehidupan doa, Kitab Suci, sakramen, relasi dengan sesama, dan tanggung jawab sebagai orang beriman dipandang lebih bermakna karena memiliki hubungan dengan praktik kehidupan sehari-hari. Ketika ajaran iman dapat dihubungkan dengan pengalaman konkret, katekese tidak lagi dirasakan hanya sebagai penyampaian pengetahuan, tetapi menjadi ruang untuk membaca dan memaknai kehidupan dalam terang iman.

Sebaliknya, data juga menunjukkan adanya kebutuhan agar materi katekese lebih dekat dengan persoalan konkret yang dihadapi umat. Keterbatasan hubungan antara materi dan pengalaman kehidupan menjadi salah satu persoalan yang muncul dalam pengalaman peserta. Temuan ini menunjukkan adanya hubungan penting antara relevansi dan partisipasi. Umat lebih mudah terlibat ketika mereka dapat menemukan dirinya, pengalaman keluarganya, pekerjaan, relasi sosial, dan persoalan kehidupannya di dalam proses kateketis. Karena itu,

relevansi bukan sekadar persoalan bagaimana materi disampaikan, tetapi berkaitan dengan kemampuan katekese menciptakan ruang tempat pengalaman umat memperoleh makna iman.

Ketegangan antara Kehidupan Sehari-hari dan Partisipasi Kateketis

Partisipasi umat berlangsung di tengah berbagai tuntutan kehidupan yang tidak selalu mudah dipertemukan dengan jadwal kegiatan kateketis. Pekerjaan merupakan salah satu hambatan yang paling nyata. Sebagian besar umat hidup dalam konteks pekerjaan pertanian sehingga waktu dan energi mereka dipengaruhi oleh tuntutan pekerjaan sehari-hari. Tanggung jawab keluarga juga membatasi kemungkinan untuk selalu hadir dalam kegiatan. Selain itu, kondisi geografis dan jarak menjadi faktor lain yang memengaruhi keterlibatan. Data tersebut menunjukkan bahwa ketidakhadiran tidak selalu berangkat dari kurangnya minat terhadap katekese, tetapi dapat muncul dari keterbatasan konkret yang dihadapi umat.

Ketegangan tersebut menjadi penting karena memperlihatkan bahwa partisipasi tidak dapat dibaca hanya berdasarkan jumlah kehadiran. Seseorang dapat memiliki kebutuhan untuk bertumbuh dalam iman tetapi pada saat yang sama mengalami keterbatasan untuk mengikuti kegiatan secara teratur. Bahkan terdapat pandangan bahwa keterlibatan dalam Ekaristi sudah memberikan pembinaan iman yang memadai, sehingga kegiatan katekese tidak selalu dipandang memiliki tingkat kebutuhan yang sama. Variasi pengalaman tersebut menunjukkan bahwa partisipasi terbentuk melalui perjumpaan antara motivasi religius, persepsi terhadap kebutuhan katekese, pekerjaan, keluarga, dan kondisi geografis. Dengan demikian, realitas kehidupan sehari-hari tidak berada di luar dinamika partisipasi, tetapi menjadi bagian yang menentukan bentuk dan intensitas keterlibatan umat.

Dari Partisipasi Kateketis menuju Kehidupan Menggereja

Data menunjukkan bahwa keterlibatan dalam katekese berkaitan dengan keterlibatan yang lebih luas dalam kehidupan komunitas Gereja. Umat yang mengikuti pembinaan kateketis memperlihatkan keterlibatan dalam Ekaristi, doa lingkungan, pendalaman Kitab Suci, dan berbagai bentuk pelayanan. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa ruang kateketis tidak terpisah dari kehidupan menggereja. Pemahaman iman yang diperoleh dalam katekese menemukan ruang aktualisasinya ketika umat mengambil bagian dalam perayaan, doa, kegiatan komunitas, dan pelayanan bersama.

Keterlibatan tersebut juga memperlihatkan berkembangnya dimensi relasional dalam kehidupan iman. Partisipasi tidak berhenti pada relasi individual dengan Allah, tetapi bergerak menuju kebersamaan dengan umat lain dan kepedulian terhadap kehidupan komunitas. Data mengenai meningkatnya keterlibatan dalam kegiatan Gereja dan perhatian terhadap sesama memperlihatkan bahwa pembinaan iman dapat berkaitan dengan tumbuhnya kesadaran untuk menjadi bagian dari kehidupan bersama. Dalam pengertian ini, dinamika yang muncul dapat dibaca sebagai pergerakan dari partisipasi kateketis → keterlibatan komunitarian → rasa memiliki → kehidupan menggereja. Namun, data tidak menunjukkan bahwa pergerakan tersebut berlangsung secara seragam pada semua umat; intensitasnya tetap dipengaruhi oleh pengalaman dan kondisi kehidupan masing-masing.

Harapan akan Katekese yang Lebih Partisipatif dan Kontekstual

Di tengah berbagai manfaat yang dirasakan, data juga mengungkapkan harapan agar katekese dikembangkan dengan cara yang lebih sesuai dengan kehidupan umat. Kebutuhan akan materi yang semakin berkaitan dengan persoalan konkret menjadi salah satu perhatian penting. Umat tidak hanya membutuhkan penjelasan mengenai ajaran, tetapi juga

pendampingan untuk memahami bagaimana iman dapat membantu mereka menghadapi kehidupan keluarga, pekerjaan, relasi sosial, dan persoalan sehari-hari. Harapan tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan partisipasi berkaitan erat dengan kemampuan kegiatan kateketis mempertahankan relevansinya bagi kehidupan peserta.

Harapan lain mengarah pada metode yang lebih kreatif, interaktif, dan melibatkan umat secara aktif, termasuk perhatian terhadap keterlibatan kaum muda dan penggunaan media digital secara proporsional. Kebutuhan tersebut tidak menunjukkan penolakan terhadap bentuk katekese yang telah berjalan, tetapi keinginan agar pembinaan iman semakin responsif terhadap perubahan kebutuhan komunitas. Data dengan demikian memperlihatkan bahwa umat bukan sekadar penerima kegiatan pastoral, tetapi memiliki harapan mengenai bagaimana katekese seharusnya dikembangkan. Secara keseluruhan, kelima tema memperlihatkan dinamika konteks kehidupan → relevansi kateketis → motivasi → partisipasi → rasa memiliki → kehidupan menggereja. Pola ini tidak bersifat linear, sebab pekerjaan, keluarga, geografi, kebutuhan iman, dan pengalaman komunitarian terus memengaruhi keterlibatan umat pada berbagai titik proses.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa partisipasi umat dalam katekese merupakan fenomena relasional dan kontekstual yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui motivasi religius ataupun frekuensi kehadiran. Keterlibatan terbentuk melalui interaksi antara kebutuhan iman, relevansi kegiatan, pekerjaan, keluarga, kondisi geografis, relasi komunitarian, dan pengalaman menjadi bagian dari Gereja. Perspektif ini sejalan dengan visi sinodal yang menempatkan persekutuan, partisipasi, dan misi sebagai dimensi yang saling membentuk (Bishops, 2024). (Anthony, 2023) menyebut dinamika tersebut sebagai lived ecclesiology, yakni kehidupan Gereja yang memperoleh bentuk konkret melalui relasi dan partisipasi umat, sedangkan (Vranješ, 2024) menunjukkan bahwa proses sinodal dapat memperkuat partisipasi dan kehidupan iman umat dewasa. Literatur mutakhir juga menguatkan hubungan antara sinodalitas, pembelajaran relasional, tanggung jawab bersama, dan formasi yang transformatif. Dalam konteks penelitian ini, dinamika tersebut terbaca melalui hubungan konteks kehidupan, relevansi kateketis, motivasi, partisipasi, rasa memiliki, dan kehidupan menggereja.

Partisipasi Kateketis Melampaui Kehadiran Fisik

Temuan pertama menegaskan bahwa partisipasi kateketis tidak memadai apabila hanya diukur berdasarkan kehadiran. Para informan memperlihatkan bahwa keterlibatan berawal dari kebutuhan memahami iman, kemudian berkembang melalui doa, pembacaan Kitab Suci, berbagi pengalaman, dan relasi dengan komunitas. Partisipasi dengan demikian memiliki dimensi kognitif, spiritual, relasional, dan eklesial. Hal ini sejalan dengan Directory for Catechesis, yang menempatkan orang beriman sebagai subjek aktif formasi iman (PCPNE, 2020). (Fiałkowski, 2022) menghubungkan formasi kaum awam dengan tanggung jawab terhadap kehidupan dan misi Gereja, sementara Vranješ (2024) menunjukkan bahwa kehidupan iman umat dewasa dapat berkembang melalui keterlibatan aktif dalam proses sinodal. Partisipasi karena itu tidak sekadar menjadi indikator keberhasilan katekese, tetapi merupakan bagian dari proses formasi itu sendiri.

Pembedaan antara kehadiran (*attendance*) dan partisipasi (*participation*) menjadi penting. Kehadiran menunjukkan keberadaan seseorang dalam kegiatan, sedangkan partisipasi mencakup keterlibatan, relasi, kontribusi, dan rasa memiliki. (Ramti & Hendra, 2025) menunjukkan bahwa keterlibatan dalam komunitas basis mencakup aktivitas religius dan

perkembangan solidaritas, sedangkan (Wallman Lundåsen, 2022) menghubungkan partisipasi religius dengan jaringan sosial dan keterlibatan sukarela. Perspektif religious belonging bahkan menunjukkan bahwa rasa memiliki bukan kondisi statis, tetapi terus dinegosiasikan melalui hubungan individu dengan komunitas dan praktik religiusnya (Novak et al., 2024). Dengan demikian, pengalaman umat Redek lebih tepat dibaca melalui spektrum kehadiran → keterlibatan → rasa memiliki → tanggung jawab, bukan dikotomi hadir atau tidak hadir.

Perspektif tersebut sekaligus menjelaskan mengapa ketidakhadiran tidak selalu menunjukkan lemahnya komitmen iman. (Habur, 2025) menunjukkan bahwa partisipasi umat di Flores dipengaruhi kondisi ekonomi, geografi, motivasi, relevansi kegiatan, dan rasa memiliki, sedangkan Lande et al. (2022) menemukan pekerjaan, keluarga, transportasi, dan jarak sebagai hambatan keterlibatan. Kedekatan relasional dan lingkungan komunitas juga memainkan peran penting dalam sosialisasi religius (Kallatsa et al., 2023). Karena itu, partisipasi perlu dipahami sebagai negosiasi antara keinginan untuk terlibat dan kemungkinan konkret untuk terlibat. Pembacaan ini menghindarkan pelayanan pastoral dari kecenderungan menilai kedalaman iman berdasarkan frekuensi kehadiran semata.

Kontekstualitas sebagai Kondisi Partisipasi

Temuan mengenai kebutuhan umat akan materi yang dekat dengan kehidupan memperlihatkan bahwa kontekstualitas memiliki hubungan penting dengan partisipasi. Katekese menjadi bermakna ketika umat dapat menemukan hubungan antara isi iman dan pengalaman yang dijalani. Directory for Catechesis menempatkan pengalaman, budaya, dan situasi konkret manusia sebagai konteks penting pembentukan iman (PCPNE, 2020), sedangkan (Datu & Pius X, 2024) menekankan perlunya analisis sosial agar katekese mampu merespons kebutuhan aktual umat. (Wijoyoko et al., 2024) juga menunjukkan pentingnya pendekatan yang menyentuh pengalaman konkret dan dimensi afektif. Dengan demikian, kontekstualitas bukan hanya strategi penyederhanaan materi, tetapi proses mempertemukan iman dengan realitas kehidupan.

Perspektif tersebut menggeser pertanyaan dari sekadar bagaimana materi disampaikan menuju dari pengalaman siapa proses katekese dimulai. Jika pengalaman umat hanya menjadi ilustrasi doktrin, mereka tetap berada pada posisi penerima. Sebaliknya, ketika keluarga, pekerjaan, relasi sosial, kesulitan, dan harapan menjadi bahan refleksi iman, umat memperoleh ruang menjadi subjek pembinaan. (Macaraan, 2022) menunjukkan bahwa komunitas basis dapat menjadi ruang perjumpaan antara iman dan realitas sosial-ekonomi, sedangkan Sarma dan (Tarihoran et al., 2024) menekankan perlunya katekese kontekstual beradaptasi dengan perubahan sosial dan komunikasi. Kajian terbaru tentang komunitas Katolik pedesaan juga menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual-partisipatif dapat memperkuat keterlibatan ketika kehidupan konkret umat dijadikan bagian dari proses refleksi iman.

Temuan Redek karena itu memperkuat argumentasi bahwa kontekstualitas merupakan salah satu kondisi yang menopang partisipasi kateketis. Hubungan tersebut dapat dibaca melalui proses pengenalan pengalaman, terbentuknya relevansi, dan keterlibatan. Ketika peserta mengenali kehidupannya dalam katekese, isi iman memperoleh relevansi personal dan komunitarian; relevansi tersebut selanjutnya membuka ruang bagi keterlibatan reflektif. Penelitian mengenai katekese partisipatif di komunitas pedesaan juga menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dan refleksi atas pengalaman hidup dapat memperkuat identitas komunitarian dan spiritualitas yang aktif. Namun, kontekstualitas tidak otomatis menghasilkan partisipasi

karena faktor pekerjaan, keluarga, dan geografi tetap bekerja. Ia lebih tepat dipahami sebagai kondisi pastoral yang mengurangi jarak antara iman yang diwartakan dan kehidupan yang dialami.

Membaca Hambatan Partisipasi dalam Konteks Kehidupan Pedesaan

Pekerjaan, tanggung jawab keluarga, dan kondisi geografis menunjukkan bahwa partisipasi kateketis berlangsung di dalam struktur kehidupan tertentu. Dalam komunitas pedesaan, ritme pekerjaan pertanian tidak selalu mudah diselaraskan dengan jadwal pastoral. Habur (2025) memperlihatkan kompleksitas hubungan antara kondisi ekonomi, geografi, motivasi, relevansi kegiatan, dan partisipasi gerejawi, sedangkan Lande et al. (2022) menemukan hambatan serupa berupa pekerjaan, keluarga, transportasi, dan kondisi medan. Temuan Redek karena itu tidak tepat dibaca semata-mata sebagai persoalan motivasi individual, tetapi sebagai perjumpaan antara disposisi religius dan kondisi sosial yang menentukan kesempatan aktual untuk terlibat.

Implikasinya, ketidakhadiran tidak identik dengan ketidakpedulian terhadap iman. Sebagian umat dapat memiliki kebutuhan pembinaan tetapi terbatas oleh pekerjaan dan tanggung jawab keluarga. Pada saat yang sama, pandangan bahwa Ekaristi sudah memadai sebagai pembinaan menunjukkan bahwa partisipasi juga dipengaruhi oleh persepsi mengenai nilai dan kebutuhan katekese. Kondisi ini memperlihatkan interaksi antara motivasi, relevansi, kesempatan, dan keterbatasan kehidupan. Temuan penelitian di komunitas Katolik pedesaan lainnya juga menunjukkan bahwa keterbatasan geografis dan struktural dapat berjalan berdampingan dengan nilai komunal yang kuat serta keterbukaan umat terhadap pembinaan iman. Karena itu, hambatan partisipasi perlu dibaca secara struktural sekaligus pastoral.

Pembacaan tersebut menuntut adaptasi bukan hanya pada materi, tetapi juga pada struktur penyelenggaraan katekese. Waktu, tempat, durasi, frekuensi, dan pola pendampingan perlu mempertimbangkan ritme kehidupan komunitas. Datu dan Pius X (2024) menekankan perlunya membaca kondisi sosial sebelum merancang pelayanan, sementara Macaraan (2022) memperlihatkan kapasitas komunitas basis untuk menghubungkan kehidupan religius dengan kebutuhan konkret masyarakat. Respons pastoral terhadap rendahnya partisipasi karena itu tidak semata-mata menuntut umat menyesuaikan kehidupan dengan program, tetapi mengajak penyelenggara katekese bertanya bagaimana, kapan, dan dalam kondisi apa umat mempunyai kemungkinan nyata untuk terlibat.

Dari Partisipasi menuju Rasa Memiliki dan Kehidupan Menggereja

Temuan mengenai keterlibatan dalam Ekaristi, doa lingkungan, Kitab Suci, pelayanan, dan kepedulian terhadap sesama menunjukkan bahwa partisipasi kateketis berkaitan dengan kehidupan menggereja yang lebih luas. Fiałkowski (2022) menempatkan formasi kaum awam dalam hubungan dengan tanggung jawab gerejawi dan misioner, sedangkan Anthony (2023) memahami sinodalitas sebagai lived ecclesiology yang diwujudkan melalui persekutuan, partisipasi, dan misi dalam konteks konkret. Vranješ (2024) juga menunjukkan bahwa proses sinodal dapat mendorong umat dewasa menuju keterlibatan yang lebih aktif dalam komunitas. Literatur terbaru menegaskan bahwa partisipasi dan tanggung jawab bersama merupakan bagian dari proses formatif, bukan sekadar hasil administratif kehidupan Gereja.

Dalam proses tersebut, rasa memiliki menjadi penghubung antara partisipasi dan kehidupan menggereja. Ketika umat tidak lagi memandang kegiatan sebagai milik pemimpin atau katekis, tetapi sebagai bagian dari kehidupan bersama, kualitas partisipasi berubah. Novak

et al. (2024) memandang religious belonging sebagai pengalaman yang terus dinegosiasikan, sedangkan Zaccaria (2024) menekankan perlunya bentuk-bentuk partisipasi yang memungkinkan tanggung jawab bersama berkembang. Ramti dan Hendra (2025) menunjukkan bahwa komunitas basis menyediakan ruang bagi aktivitas religius dan solidaritas. Dengan demikian, rasa memiliki bukan sekadar kedekatan psikologis, tetapi kesadaran eklesial bahwa umat adalah subjek kehidupan Gereja.

Hubungan tersebut lebih tepat dibaca secara sirkular daripada linear. Katekese dapat memperkuat partisipasi; partisipasi memperluas relasi; relasi menumbuhkan rasa memiliki; dan rasa memiliki dapat meningkatkan motivasi untuk kembali terlibat. Studi mengenai katekese partisipatif juga menemukan bahwa refleksi pengalaman bersama dapat memperkuat identitas komunitarian dan keterlibatan aktif. Karena itu, dinamika partisipasi kateketis → keterlibatan komunitarian → rasa memiliki → kehidupan menggereja tidak berhenti pada titik akhir tertentu. Kehidupan komunitas justru kembali menjadi lingkungan pembentukan iman berikutnya. Komunitas dengan demikian merupakan sekaligus buah dan ruang berlangsungnya formasi iman.

Menuju Model Partisipasi Kateketis Kontekstual

Sintesis temuan memungkinkan penelitian ini mengusulkan Model Partisipasi Kateketis Kontekstual (*Contextual Catechetical Participation*/CCP) dengan enam dimensi yang saling berhubungan: konteks kehidupan → relevansi kateketis → motivasi → partisipasi → rasa memiliki → kehidupan menggereja. Konteks kehidupan menegaskan bahwa umat memasuki katekese dengan pengalaman keluarga, pekerjaan, kondisi sosial-ekonomi, relasi, dan keterbatasan geografis. Katekese memperoleh relevansi ketika pengalaman tersebut berjumpa dengan iman; relevansi dapat memperkuat motivasi; motivasi membuka kemungkinan partisipasi; dan partisipasi dapat mengembangkan relasi serta rasa memiliki yang kemudian diekspresikan dalam kehidupan menggereja. Kerangka ini beresonansi dengan visi formasi kontekstual PCPNE (2020), formasi awam yang partisipatif (Fiałkowski, 2022), lived ecclesiology (Anthony, 2023), serta sinodalitas yang menekankan tanggung jawab bersama (Zaccaria, 2024; Synod of Bishops, 2024).

Model ini berbeda dari pemahaman yang menempatkan partisipasi sebagai hasil akhir suatu program. Partisipasi justru dapat menjadi proses yang memperkuat dirinya: keterlibatan membangun relasi, relasi menumbuhkan rasa memiliki, dan rasa memiliki meningkatkan motivasi untuk terlibat kembali. Novak et al. (2024) memperlihatkan sifat dinamis religious belonging, sementara Kallatsa et al. (2023) menekankan peranan lingkungan relasional dalam sosialisasi religius. Wallman Lundåsen (2022) menunjukkan pentingnya jaringan sosial dalam partisipasi religius, dan Macaraan (2022) memperlihatkan bagaimana komunitas basis menghubungkan iman dengan kehidupan sosial konkret. Dengan demikian, partisipasi bukan hanya konsekuensi formasi iman, tetapi dapat menjadi medium bagi formasi iman selanjutnya.

Model CCP karena itu tidak dimaksudkan sebagai urutan linear ataupun universal. Pekerjaan dapat membatasi kehadiran tanpa menghilangkan motivasi; pengalaman komunitarian dapat membangun rasa memiliki sebelum keterlibatan kateketis menjadi intensif; dan kehidupan liturgis dapat menjadi pintu masuk menuju katekese. Hubungan keenam dimensi tersebut lebih tepat dipahami sebagai dinamika relasional dan sirkular. Kontribusi penelitian ini terletak pada dua proposisi: pertama, kontekstualitas bukan hanya strategi untuk memudahkan pemahaman iman, tetapi salah satu kondisi yang menopang partisipasi; kedua,

partisipasi bukan sekadar kehadiran, melainkan proses yang dapat berkembang menuju rasa memiliki dan tanggung jawab gerejawi. Dengan demikian, Model Partisipasi Kateketis Kontekstual memberikan kerangka untuk membaca bagaimana kehidupan sehari-hari, pembinaan iman, keterlibatan, dan kehidupan menggereja saling membentuk dalam komunitas Katolik pedesaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara katekese kontekstual, pertumbuhan iman, dan kehidupan menggereja dalam komunitas Katolik pedesaan tidak dapat dipahami hanya melalui frekuensi kehadiran umat dalam kegiatan kateketis. Partisipasi merupakan proses yang lebih kompleks, yang terbentuk melalui interaksi antara kebutuhan iman, relevansi materi dengan pengalaman hidup, motivasi personal, relasi komunitarian, serta kondisi konkret seperti pekerjaan, tanggung jawab keluarga, dan faktor geografis. Katekese menjadi lebih bermakna ketika umat dapat menghubungkan ajaran iman dengan pengalaman kehidupannya dan memperoleh ruang untuk terlibat sebagai subjek pembinaan. Keterlibatan tersebut selanjutnya berkaitan dengan kehidupan doa, pembacaan Kitab Suci, partisipasi liturgis, kegiatan komunitas, pelayanan, dan kepedulian terhadap sesama. Temuan ini menegaskan bahwa ketidakhadiran tidak selalu menunjukkan lemahnya iman, sebagaimana kehadiran tidak dengan sendirinya menandakan partisipasi yang mendalam; partisipasi perlu dipahami dalam keseluruhan konteks kehidupan umat.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menawarkan Model Partisipasi Kateketis Kontekstual (*Contextual Catechetical Participation*/CCP), yang menghubungkan enam dimensi: konteks kehidupan → relevansi kateketis → motivasi → partisipasi → rasa memiliki → kehidupan menggereja. Model ini tidak dimaksudkan sebagai tahapan linear atau berlaku universal, tetapi sebagai dinamika relasional dan sirkular yang muncul dari pengalaman komunitas yang diteliti. Kontribusi konseptual penelitian terutama terletak pada dua penegasan: pertama, kontekstualitas bukan sekadar strategi untuk membuat materi katekese lebih mudah dipahami, melainkan salah satu kondisi yang menopang keterlibatan umat; kedua, partisipasi tidak berhenti pada kehadiran, tetapi dapat berkembang menjadi relasi, rasa memiliki, tanggung jawab bersama, dan keterlibatan dalam kehidupan menggereja. Dengan demikian, partisipasi sekaligus menjadi buah dan ruang bagi pertumbuhan iman: formasi iman dapat mendorong keterlibatan, sementara pengalaman keterlibatan dalam komunitas dapat memperdalam pembentukan iman berikutnya.

Secara pastoral, temuan ini merekomendasikan pengembangan katekese yang lebih kontekstual, partisipatif, fleksibel, dan responsif terhadap ritme kehidupan komunitas pedesaan. Materi perlu bertolak dari pengalaman keluarga, pekerjaan, relasi sosial, budaya, serta persoalan konkret umat; sementara waktu, tempat, frekuensi, dan metode kegiatan perlu mempertimbangkan kondisi pekerjaan dan geografis peserta. Katekis dan pemimpin komunitas perlu menciptakan ruang dialog yang memungkinkan umat berbagi pengalaman dan mengambil peran aktif, sekaligus memperkuat keterlibatan keluarga dan kaum muda serta memanfaatkan media digital secara proporsional. Karena penelitian ini berfokus pada satu komunitas dengan jumlah informan yang terbatas, penelitian selanjutnya direkomendasikan melakukan studi komparatif pada beberapa stasi atau paroki pedesaan dengan karakter sosial-

budaya yang berbeda untuk menguji, memperluas, dan menyempurnakan Model Partisipasi Kateketis Kontekstual.

PENDANAAN

Penulis menyatakan bahwa tidak ada dukungan finansial yang diterima untuk pelaksanaan penelitian ini dan/atau penerbitan artikel ini.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa penelitian ini dilakukan tanpa adanya hubungan komersial atau finansial yang dapat ditafsirkan sebagai potensi konflik kepentingan.

KONTRIBUSI PENULIS

Agustinus Manfred Habur: konseptualisasi penelitian, perancangan metodologi, pelaksanaan eksperimen, pengumpulan data, analisis data, penyusunan manuskrip, dan revisi manuskrip. Sofia Eufrosina: supervisi penelitian, validasi hasil penelitian, pemberian masukan ilmiah, serta peninjauan dan revisi manuskrip. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir manuskrip.

PERNYATAAN PENGGUNAAN KECERDASAN ARTIFISIAL GENERATIF

Penulis menyatakan bahwa kecerdasan artifisial (AI) generatif digunakan dalam penyusunan manuskrip ini. Penulis mengakui penggunaan AI generatif untuk membantu meningkatkan kejelasan bahasa dan memperbaiki struktur tata bahasa manuskrip. Penggunaan tersebut dilakukan dengan mematuhi pedoman etika yang berlaku mengenai penggunaan dan pengungkapan AI generatif dalam penelitian ilmiah. Setiap penulis telah memberikan kontribusi intelektual yang substansial terhadap karya ini. Seluruh isi manuskrip telah ditelaah secara cermat untuk memastikan keakuratannya, dan penulis bertanggung jawab sepenuhnya atas integritas serta isi akhir manuskrip

REFERENSI

Anthony, F.-V. (2023). Intercultural lived ecclesiology: The Asian synodal praxis of communio, participatio et missio inter gentes. *Religions*, *14*(7), 942. https://doi.org/10.3390/rel14070942

Bishops, S. of. (2024). *For a synodal Church: Communion, participation, mission: Final document*.

Braun, V., & Clarke, V. (2021). Thematic analysis: A practical guide. SAGE Publications. *Qualitative Research in Psychology*, *3*(2).

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (5th ed.)*. SAGE.

Datu, J. F., & Pius X, I. (2024). Peran katekis dalam mengoptimalkan analisa sosial untuk merancang katekese kontekstual yang akurat. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, *2*(1), 122–132. https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v2i1.251

Fiałkowski, M. (2022). Formation of lay Catholics: Franciscan inspirations. *Religions*, *13*(8), 686. https://doi.org/10.3390/rel13080686

Habur, A. M. (2025). Faktor sosial dan psikologis yang mempengaruhi partisipasi umat dalam kegiatan gerejawi: Studi pada komunitas basis di Paroki Mok, Flores. *Jurnal Impresi Indonesia*, *4*(12), 5423–5430. https://doi.org/10.58344/jii.v4i12.7264

Kallatsa, L. E., Spännäri, J., & Tervo-Niemelä, K. (2023). Safety and closeness in religious socialization: A mixed methods study of Finnish families. *Journal of Empirical Theology*, *36*(1), 123–142. https://doi.org/10.1163/15709256-20231144

Lande, L., Tukan, T. E., Winey, A. A. D., Adinuhgra, S., & Hamu, F. J. (2022). Peran katekis untuk meningkatkan partisipasi umat dalam kehidupan menggereja di Stasi Santo Agustinus Batu Tojah Paroki Santo Klemens Puruk Cahu. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, *8*(2), 74–89.

Lisa, L. (2022). *The Influence of Exports, Domestic Investment (PMDN) and Foreign Investment (PMA) on Economic Growth in Indonesia in 2008-2019 in the Perspective of Islamic Economics (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG)*.

Macaraan, W. E. R. (2022). An economic alternative from the base: The Basic Ecclesial Communities (BECs) in the Diocese of Boac, Philippines. *Religions*, *13*(7), 595. https://doi.org/10.3390/rel13070595

Novak, C., Mattes, A., Haselbacher, M., & Limacher, K. (2024). Adapting my religion: How young believers negotiate religious belonging. *Social Compass*, *71*(2), 347–364. https://doi.org/10.1177/00377686241242267

Ramti, A., & Hendra, A. (2025). Peran serta umat dalam mengembangkan komunitas basis gerejawi: Studi kasus KBG St. *Rafael, Paroki St. Perawan Maria, Keuskupan Pangkalpinang. Credendum: Jurnal Pendidikan Agama*, *7*(1), 46–57. https://doi.org/10.34150/credendum.v7i1.935

Simanjuntak, M. M., & Bangun, M. B. (2023). Pendampingan iman bagi Orang Muda Katolik menurut Seruan Apostolik Christus Vivit di wilayah Paroki Sang Penebus Bandar Baru. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, *3*(2), 131–149. https://doi.org/10.52110/jppak.v3i2.110

Sultana, C.-M. (2022). Religious education in transition: From content-centred to student-centred. *Religions*, *13*(10), 986. https://doi.org/10.3390/rel13100986

Tarihoran, E., Firmanto, A. D., & Kurniawan, A. Z. (2024). Improving the quality of children's faith formation through catechesis for First Communion preparation in the parish with a holistic approach. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, *22*(1), 125–136. https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i1.1696

Vranješ, N. (2024). Contributions of the synodal process to the religious life of adult believers in Christian communities. *Religions*, *15*(5), 580. https://doi.org/10.3390/rel15050580

Wallman Lundåsen, S. (2022). Religious participation and civic engagement in a secular context: Evidence from Sweden on the correlates of attending religious services. *VOLUNTAS: International Journal of Voluntary and Nonprofit Organizations*, *33*(3), 627–640. https://doi.org/10.1007/s11266-021-00353-7

Wijoyoko, G. D., Krismawanto, A. H., & Santoso. (2024). Katekese umat kontekstual: Sebuah upaya penyembuhan luka batin untuk meningkatkan ketenteraman umat. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, *4*(1), 54–76. https://doi.org/10.52110/jppak.v4i1.118

Zaccaria, F. (2024). Synodality and decision-making processes: Towards new bodies of participation in the Church. *Religions*, *15*(1), 54. https://doi.org/10.3390/rel15010054